

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pelayanan masa hamil secara terpadu yang berkualitas merupakan bagian yang penting dalam upaya menurunkan angka kematian ibu serta melahirkan generasi yang sehat dan sejahtera. Untuk itu, selama masa kehamilan ibu hamil harus mendapat pelayanan antenatal sesuai standar, termasuk deteksi kemungkinan adanya penyakit atau penyulit yang diderita ibu sehingga dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan janin (Pritasari, 2019).

Penyakit yang harus dideteksi pada ibu hamil salah satunya adalah *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*. HIV adalah virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS adalah kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang dibentuk setelah lahir (Maryunani & Aeman, 2018).

Pada ibu hamil, HIV/AIDS merupakan ancaman bagi keselamatan jiwa ibu dan bayi yang dikandungnya. Virus HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi HIV/AIDS kepada anaknya selama kehamilan, saat persalinan dan saat menyusui. Lebih dari 90% bayi terinfeksi HIV/AIDS tertular dari ibu dengan HIV/AIDS positif. Risiko penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi yang terjadi pada kehamilan sebesar 5-10%, pada persalinan sebesar 10-15%, dan pasca persalinan sebesar 5-20% (Depkes, 2019).

Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV dan 1,8 juta infeksi baru. Kasus HIV

meningkat pada akhir tahun 2020 yaitu sebesar 37,6 juta orang hidup dengan HIV dan 1,5 juta infeksi baru. Sementara itu estimasi jumlah kematian ODHA sekitar 400.000 jiwa sejak kasus HIV dilaporkan di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 kasus HIV/AIDS di Indonesia yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data Sistem Informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019, pada rentang waktu 2010-2019 didapatkan kelompok umur 25-49 tahun merupakan umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya. Umur 25-49 tahun termasuk dalam kategori usia subur sedangkan jumlah wanita dengan HIV/AIDS masih cukup tinggi yaitu sebesar 35,5% (Kemenkes RI, 2019). Jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan sampai bulan September 2020 di Indonesia sebanyak 537.730 orang dan 16,5% terjadi pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS pada ibu hamil di Indonesia tahun 2020 sebanyak 16,9% dari total kasus di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Kasus HIV di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 2.564 kasus dan kasus AIDS sebanyak 1.879 kasus (Kemenkes RI, 2018). Penularan HIV/AIDS semakin luas tak terkecuali di Kabupaten Cilacap. Kasus HIV di Kabupaten Cilacap pada tahun 2018 sebanyak 132 kasus dan untuk kasus AIDS sebanyak 57 kasus (BPS Jateng, 2018), dan untuk tahun 2019 sebesar 1.444 kasus. Kecamatan Cilacap Selatan menjadi wilayah dengan temuan HIV/AIDS tertinggi di Kabupaten Cilacap mencapai 138 kasus (Dinkes Cilacap, 2019). Data ibu hamil positif HIV/AIDS di Kabupaten

Cilacap pada tahun 2020 sebanyak 10 orang, tahun 2021 sebanyak 3 orang dan tahun 2022 sebanyak 3 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap). Data pasien positif HIV/AIDS di RSUD Raffa Majenang dari bulan Agustus 2022 - Agustus 2023 sebanyak 14 orang ( RSUD Raffa Majenang).

Upaya pemerintah untuk menekan penularan HIV/AIDS adalah dengan menyusun program Pencegahan Penularan HIV/AIDS dari Ibu ke Anak (PPIA) atau *Prevention of Mother to Child HIV/AIDS Transmission* (PMTCT) (Praptorajardjo, 2019). Pencegahan Penularan HIV/AIDS dari Ibu ke Anak (PPIA) merupakan bagian dari Program Nasional Pengendalian HIV/AIDS dan IMS dan upaya kesehatan ibu dan anak. Tujuan umum Program PPIA adalah mencegah penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu dan anak yang terinfeksi HIV/AIDS dalam rangka menurunkan kejadian kasus baru HIV/AIDS pada bayi. Program ini sangat efektif mencegah penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi. Salah satu bentuk Program PPIA adalah dengan melakukan *screening* HIV/AIDS pada ibu hamil yang biasa disebut dengan *Voluntary Counseling and Test* (VCT) (Depkes, 2019).

Layanan KIA tes HIV ditawarkan sebagai bagian dari paket perawatan antenatal terpadu, mulai kunjungan antenatal pertama hingga menjelang persalinan. Apabila ibu menolak untuk dites HIV, petugas dapat melaksanakan konseling prates HIV atau merujuk ke layanan konseling dan testing sukarela (Ramadhana *et al.*, 2016). Hal ini juga di dukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 02 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Cilacap menyatakan kebijakan

bagi calon pengantin dan ibu hamil wajib mengikuti Kewajiban Konseling dan Test Sukarela (KTS) HIV/AIDS di tempat fasilitas layanan Kesehatan yang ditunjuk (Perda Kabupaten Cilacap, 2015).

*Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan layanan tes atas inisiasi petugas kesehatan serta tes sukarela dengan cara mengetahui status HIV melalui tes darah dengan *Counselling, Confidentiality, and Informed Consent* (3C) (Kemenkes RI, 2012). Menurut Priyanto (2009) VCT digunakan untuk melaksanakan setiap intervensi. Konseling ini terdiri atas tahapan konseling pra dan pasca tes HIV, tetapi banyak layanan VCT juga menyediakan konseling berkelanjutan jangka panjang dan konseling dukungan (Priyanto, 2009).

*Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dalam pelayanan KIA dilakukan pada saat kunjungan KI ANC ibu hamil. *Pemeriksaannya menggunakan Rapid test* yaitu dilakukan dengan meletakkan sampel darah pasien ke dalam alat tes HIV yang terdapat antigen HIV. Tes ini dapat selesai dengan cepat, bahkan hanya memerlukan waktu 20 menit. Namun, *rapid test* memiliki tingkat akurasi yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis pemeriksaan lain, kemungkinan dapat menghasilkan positif palsu atau negatif palsu. Sasaran tes VCT adalah semua ibu hamil. VCT dapat dilakukan di puskesmas, rumah sakit, dan klinik penyedia layanan VCT.

Pelaksanaan pemeriksaan VCT di Indonesia masih sangat rendah, masih jauh dari target nasional yang telah ditetapkan yaitu 60%. Untuk data sasaran ibu hamil di Kabupaten Cilacap dengan total 29.110 dan yang sudah melakukan pemeriksaan HIV/AIDS 14.622 pasien, itu artinya cakupan

pemeriksaan HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap 50.23 %, sedangkan untuk sasaran Ibu Hamil di Cilacap Barat yaitu 7.002 pasien, dan yang sudah melakukan pemeriksaan HIV/AIDS sebanyak 3.818 pasien, itu artinya cakupan pemeriksaan HIV/AIDS di Cilacap Barat 54.52 %, dan untuk sasaran ibu hamil di Kecamatan Majenang sebanyak 2.393 pasien dan yang sudah melakukan pemeriksaan HIV/AIDS sebanyak 1.168 pasien, itu artinya cakupan pemeriksaan HIV/AIDS di Kecamatan Majenang 48.80 % (Dinkes Kabupaten Cilacap, 2023).

Menurut Halim *et al.*, (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan VCT ibu hamil adalah sikap. Sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS. Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh sikap orang lain dengan ekspresinya, sering pula sikap tersebut dipengaruhi oleh pembicaraan orang lain, setelah pengenalan lebih dalam, pengetahuan yang lebih luas mungkin akan merubah sikap atau menetap dan sikap itu baru berubah setelah ada pemahaman (Wawan, 2011). Pengukuran sikap dapat dilakukan langsung pada responden dan sikap tidak langsung dapat melalui pertanyaan kuesioner yang mengarah pada reaksi kepercayaan dan kecenderungan responden bertindak terhadap stimulus (Tobali, 2017).

Menurut hasil penelitian N Setiwati (2015) tes HIV memiliki hubungan dengan sikap ibu hamil dalam pencegahan penyakit HIV. Kejadian ini merupakan kendala yang sering dihadapi petugas pelayanan kesehatan dalam

melakukan usaha pencegahan HIV melalui tes HIV. Selain itu kendala lain yaitu tanggapan ibu hamil yang tidak positif tentang tes HIV. Ibu hamil menganggap tes HIV selama kehamilan tidak terlalu penting dikarenakan mereka merasa tidak memiliki tanda-tanda terserang HIV. Selain itu ibu hamil juga merasa malu karena dalam melakukan tes HIV mereka setidaknya harus menceritakan perilaku yang sudah pernah dibuat seperti pernah melakukan seks yang tidak aman dan pernah menggunakan narkoba, kurangnya informasi tentang tes HIV serta kurangnya dukungan yang diberikan keluarga kepada ibu hamil yang membuat masih ada ibu yang tidak mau melakukan tes HIV (N Setiwati, 2015).

Data laporan kunjungan ibu hamil di RSUD Raffa Majenang sejak 1 Agustus - 31 Oktober 2023 adalah 279 pasien. Dari data tersebut setiap ibu hamil dilakukan pemeriksaan VCT. Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di RSUD Raffa Majenang pada tanggal 15 September 2023 tentang sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan VCT pada 10 ibu hamil, terdapat 8 ibu hamil sudah melakukan pemeriksaan VCT, sedangkan 2 ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan VCT. Hal tersebut dikarenakan 2 ibu hamil tidak mengetahui tentang pemeriksaan VCT, selain itu ibu hamil tidak siap atau takut dengan hasil pemeriksaannya dan masih dianggap tabu oleh masyarakat. Disisi lain ibu mengatakan selama ini melakukan hubungan seksual dengan aman begitu juga dengan suaminya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan *Voluntary*

*Counseling And Testing* (VCT) pada ibu hamil di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah apakah ada hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada ibu hamil di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada ibu hamil di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2023.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV/AIDS di RSUD Raffa Majenang.
- b. Mengidentifikasi perilaku pemeriksaan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada ibu hamil di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2023.
- c. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan perilaku pemeriksaan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada ibu hamil di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2023.

## D. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan mengenai Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pemeriksaan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) Pada Ibu Hamil.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi mahasiswa kebidanan di Universitas Al Irsyad tentang Hubungan Sikap dengan Perilaku Pemeriksaan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) Pada Ibu Hamil.

#### b. Bagi RSUD Raffa Majenang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi RSUD Raffa Majenang untuk meningkatkan pelayanan dan penyuluhan kesehatan khususnya program HIV/AIDS.

#### c. Bagi Profesi Kebidanan

Penelitian ini bisa dijadikan bahan bacaan dan masukan bagi bidan dalam memberikan penyuluhan kesehatan pada ibu hamil tentang pemeriksaan HIV/AIDS.

#### d. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi ibu hamil tentang HIV/AIDS dan motivasi untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS.



e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti, baik mengenai materi tentang metodologi penelitian dan materi kebidanan, khususnya tentang program HIV/AIDS.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Widiastuti dan Sugiartini (2020)	Motivasi Ibu Hamil TW I Dalam Melakukan PPIA (Pencegahan Penularan HIV/AIDS Dari Ibu Ke Anak) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I	Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan metode random sampling. Sampel pada penelitian tersebut sejumlah 36 orang.	Hasil penelitian menunjukkan responden dengan motivasi tinggi yaitu 5 orang, motivasi sedang 11 orang dan rendah 20 orang	Tema pada penelitian ini sama, yaitu tentang HIV/AIDS	Penelitian sebelumnya merupakan penelitian deskriptif dengan satu variabel, sedangkan penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan dua variabel
2.	Herniwati (2022)	Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan HIV/AIDS	Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional Study</i> dengan jumlah sampel sebanyak 82 orang	Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu dalam mengikuti program PPIA, diantaranya adalah faktor pengetahuan dan kompetensi petugas kesehatan.	Tema dalam kedua penelitian ini adalah sama sama tentang motivasi pemeriksaan / <i>screening</i> HIV/AIDS	Penelitian sebelumnya memiliki beberapa variabel terikat, sedangkan penelitian ini hanya memiliki 1 variabel terikat, yaitu motivasi melakukan <i>screening</i> HIV/AIDS

